

## Studi Banding *Cybersex* Berdasarkan *Gender*

Febriana Mileani Garnita\*, Oki Mardian

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*febriana.mileani@gmail.com, okimardian@unisba.ac.id

**Abstract.** The rapid development of technology has changed most individual habits. However, this development has given rise to the phenomenon of cyber intimacy, which eventually leads to cybersex. This study aims to determine whether there are differences in cybersex behavior based on male and female genders. To identify any differences, data were analyzed using an Independent Sample T-Test involving 241 subjects who follow the @basefwbiru autobase on the social media platform X, aged 18-25 years, using Purposive Sampling. The measurement tool used in this study is The Internet Sex Screening Test (ISST) developed by Delmonico and Miller (2003) and modified by Putri (2021). The results of this study indicate that there are no differences between males and females in cybersex behavior on the @basefwbiru autobase, with the average female gender score being higher compared to males.

**Keywords:** *Cybersex, Gender.*

**Abstrak.** Perkembangan teknologi yang pesat mengubah sebagian besar kebiasaan individu. Namun, perkembangan tersebut memunculkan fenomena keintiman siber yang pada akhirnya memunculkan *cybersex*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku *cybersex* dilihat berdasarkan *gender* laki-laki dan perempuan. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan, data dianalisis menggunakan *Independent Sample T-Test* yang melibatkan 241 subjek dari pengikut autobase @basefwbiru pada media sosial X yang berusia 18 – 25 tahun dengan *Purposive Sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Internet Sex Screening Test* (ISST) yang disusun oleh Delmonico dan Miller (2003) dan dimodifikasi oleh Putri (2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada perilaku *cybersex* di Autobase @basefwbiru, dan rata-rata *gender* perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

**Kata Kunci:** *Cybersex, Gender.*

## A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang pesat mengubah sebagian besar kebiasaan individu, termasuk budaya komunikasi, mencari informasi, melakukan aktivitas ekonomi, bahkan mencari keintiman hubungan (21)(26)(33). Internet, smartphone, dan berbagai platform digital telah secara signifikan memengaruhi dinamika hubungan manusia, memunculkan fenomena "keintiman siber" (31), yang pada akhirnya menjadikan cybersex. Fenomena cybersex, yang melibatkan interaksi seksual antara dua orang atau lebih melalui internet, telah menjadi semakin lazim, terutama di kalangan dewasa muda. Cybersex adalah aktivitas seksual, materi atau konten berorientasi seksual, dan tindakan seksual yang dilakukan melalui internet (15). Andani *et al.* (2) berpendapat bahwa cybersex merupakan aktivitas mengunjungi internet untuk tujuan seksual dan mencari pengalaman seksual berupa membaca cerita seksualitas, melihat gambar atau video seksual, melakukan hubungan seksual atau fantasi seksual dengan pasangan di media sosial. Cooper *et al.* (12) menyatakan bahwa individu sangat rentan terhadap cybersex karena adanya kemudahan akses kepada situs-situs yang berisikan konten-konten seksual yang bisa dijangkau dimana saja dan kapan saja. Menurut Wery & Billieux (43), perilaku cybersex adalah kegiatan seperti menonton pornografi, membaca yang berkaitan dengan seksualitas, terlibat dalam percakapan seks (sex chat), menggunakan perangkat seperti web-cam untuk melakukan aktivitas seksual secara online, mencari pasangan seksual melalui internet, atau terlibat dalam permainan peran (role play) seks tiga dimensi (3D). Dapat disimpulkan bahwa perilaku cybersex melibatkan serangkaian aktivitas untuk meningkatkan hasrat seksual secara online, seperti mencari teman seks, berpartisipasi dalam percakapan seksual, dan mencari konten seksual dalam berbagai bentuk seperti foto, audio, atau video. Usia 18 hingga 24 tahun merupakan kelompok yang paling dominan atau rentan terlibat dalam cybersex (14). Masa dewasa awal, khususnya pada usia 18-25 tahun, mulai melakukan eksplorasi yang lebih luas terhadap kehidupan di masa dewasa, seperti eksplorasi seksualitas (9). Berdasarkan wawancara Huwaidah *et al.* (27) dengan mahasiswa di Jember, yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual melalui chat, telepon, dan videocall, ditemukan bahwa mereka tidak hanya terlibat dalam obrolan mesum, voicenote, foto, dan video erotis, tetapi juga melakukan onani untuk memenuhi hasrat mereka.

Dalam norma budaya di Indonesia, baik perempuan maupun laki-laki diajarkan untuk tidak melakukan apapun yang berhubungan dengan seks sebelum mereka menikah. Melakukan hubungan seks sebelum menikah tentu saja tidak diperbolehkan. Hal ini berlaku baik untuk wanita maupun pria. Stigma masyarakat terhadap pria dapat berupa risiko terkena penyakit menular dan menghamili perempuan sebelum menikah. Sementara itu, bagi perempuan, berhubungan seks sebelum menikah dianggap sebagai aib bagi keluarga dan dianggap sudah tidak perawan lagi (3). Dalam beberapa kasus ditemukan bahwa baik perempuan atau pun laki-laki menyalurkan keinginan seksual mereka melalui masturbasi dengan melakukan cybersex untuk mengurangi risiko tersebut. Asosiasi masyarakat terhadap ketertarikan pada pornografi lebih erat kaitannya dengan pria.

Penggunaan cybersex telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan perkembangan praktiknya, yang didorong oleh adanya platform interaktif berupa webcam di internet yang memberikan pengalaman untuk melepaskan hasrat seksual (29)(39). Cybersex merupakan fenomena yang relatif baru, yang dalam kurun waktu lima tahun terakhir, tren penelitian yang dapat ditemukan di Google Scholar banyak membahas topik mengenai cybersex, dengan total sebanyak 6.320 artikel hasil penelitian. Dalam hasil pengamatan lebih lanjut, fenomena mahasiswa yang melakukan cybersex semakin sering ditemukan dan telah banyak diberitakan, yang mana banyak mahasiswa perempuan menawarkan panggilan video seks atau menjual tautan video porno. Selain itu, juga terdapat peningkatan fenomena open BO yang pada akhirnya video hubungan seksual mereka sering diperdagangkan (1). Pelaku cybersex dapat berbagi kesenangan mereka dengan orang yang memiliki minat yang sama, yaitu berupa hal seksual (8). Menurut Madden dalam Attwood (4), cybersex merupakan gabungan antara unsur seks dan teknologi yang mencakup berbagai kegiatan yang dapat dilakukan oleh individu yang bertujuan untuk melakukan aktivitas seksual, yang kegiatan tersebut melibatkan berbagai hal, seperti berkomunikasi melalui pesan (chatting) dengan

konteks seksual, mencari konten-konten seksual (pornografi) secara online, mengunduh hal-hal seksual, saling berbagi hal seksual, hingga melakukan role play dalam chat room tertentu. Cybersex terdiri atas tiga kategori, yaitu 1) mengakses pornografi di internet seperti gambar, video, teks cerita, majalah, film, dan games yang mengarah pada pornografi; 2) mengakses perangkat lunak multimedia yang tidak dilakukan secara online, seperti menonton VCD/DVD atau film porno, dan bermain game porno yang ada dalam laptop atau computer; dan 3) berinteraksi secara langsung (realtime) dengan pasangan imajinatif atau berpartisipasi dalam topik percakapan erotis atau bertemu dengan teman di chat room, bahkan beberapa orang memanfaatkan kamera web untuk melihat pasangan mereka dalam aktivitas tersebut (10).

Cybersex tidak hanya terjadi pada situs-situs yang dibuat khusus untuk melakukan hal tersebut, namun juga mulai bermunculan dalam media sosial seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, Line, dan masih banyak lagi. Salah satu media sosial yang sering digunakan oleh untuk melakukan cybersex adalah X, yang merupakan platform mikroblogging yang memungkinkan pengguna menulis dan membaca teks, mengunggah gambar dan video secara singkat, dan kemudian mengunggahnya ke platform agar orang lain dapat merespons (21). Berdasarkan tulisan Annur pada laman Databoks (16), data statistika per Juli 2023 ditemukan Indonesia berada pada urutan keempat di dunia dengan jumlah pengguna X, yaitu sebanyak 564,1 juta pengguna. Berdasarkan hasil voting yang dilakukan oleh Lonyka dan Ambarwati (32) bahwa 90% responden yang berusia 18-24 tahun menyetujui bahwa platform X lebih banyak dipilih oleh pelaku, karena terdapat fitur username yang dapat dikreasikan tidak sesuai nama asli, dan memudahkan mereka untuk melakukan interaksi. Selain itu, dianggap lebih mudah digunakan, karena terdapat fitur autobase yang memudahkan para pelaku untuk berinteraksi, mencari teman, dan juga partner untuk melakukan cybersex.

Menurut Agoestin (1), istilah "Autobase" berasal dari penggabungan kata "auto" dan "fanbase", yang berfungsi sebagai platform anonim yang memungkinkan para pengikut mengirimkan pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu melalui pesan langsung (direct messages/DM). Autobase memiliki fitur layanan pesan langsung otomatis yang memungkinkan pengikut akun untuk mengirimkan DM yang disebut dengan menfess (mention confess), yang selanjutnya akan diunggah secara otomatis ke dalam timeline akun autobase tersebut (41). Akun autobase menjadi wadah bagi pengguna X yang memiliki hobi atau ketertarikan yang sama (34). Dalam konteks ini, terdapat salah satu autobase X yang berisi konten atau topik yang bersifat dewasa, yaitu akun @basefwbiru.

Penelitian menunjukkan bahwa gender memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan sikap cybersex (19). Penelitian menemukan perbedaan gender dalam perilaku cybersex, terutama di kalangan mahasiswa (24). Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki dan perempuan menunjukkan pola yang berbeda dalam keterlibatan mereka dengan cybersex, termasuk mengirim pesan teks, sexting, dan bentuk ekspresi seksual digital lainnya (20). Satu perbedaan utama tampak dalam area inisiasi seksual dan ekspektasi. Bertentangan dengan norma gender tradisional yang sering menggambarkan laki-laki sebagai penginisiasi utama aktivitas seksual, literatur menunjukkan potensi perubahan di ranah digital, dengan mahasiswi menunjukkan keinginan lebih besar untuk mengambil peran aktif dalam memulai pertukaran konten seksual (17). Perubahan ini dapat disebabkan oleh karakteristik unik dari interaksi online, yang memberikan rasa anonimitas dan risiko yang dirasakan lebih rendah dibandingkan dengan offline (36). Perbedaan berbasis gender juga meluas ke jenis konten seksual yang dipertukarkan dan motivasi di balik perilaku tersebut. Laki-laki lebih cenderung terlibat dalam cybersex untuk tujuan kepuasan seksual dan eksplorasi. Sementara itu, perempuan mungkin lebih cenderung melakukan cybersex sebagai sarana untuk meningkatkan keintiman emosional dalam hubungan romantis mereka (15). Gaya keterikatan dan sikap terhadap seks kasual juga dapat berkontribusi pada perbedaan gender. Penelitian menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih menghindari dalam gaya keterikatan mereka dan memiliki pandangan yang lebih positif terhadap perilaku seksual kasual, termasuk masturbasi. Kecenderungan ini dapat menyebabkan laki-laki lebih mungkin terlibat dalam aktivitas cybersex yang memerlukan dorongan emosional lebih sedikit, seperti sexting (20). Sebaliknya, perempuan mungkin lebih cenderung melakukan cybersex dengan penekanan yang lebih besar

pada koneksi emosional dan keintiman, yang berpotensi menghasilkan pola keterlibatan dan sikap yang berbeda terhadap cybersex (36).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat perbedaan perilaku cybersex berdasarkan gender?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku cybersex dilihat berdasarkan gender laki-laki dan perempuan.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian menggunakan teknik analisis *cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah pengikut *autobase @basefwbiru* yang aktif menggunakan media sosial X, berusia 18-25 tahun, dan pernah melakukan aktivitas seksual secara *real-time* (*video call sex*, *phone sex*, dan *sexting* atau *chat sex*). Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner dalam bentuk *google form* yang berisikan alat ukur *The Internet Sex Screening Test* (ISST) yang disusun oleh Delmonico dan Miller (18) dan dimodifikasi oleh Putri (35). Alat ukur ini terdiri dari *compulsivity*, *social*, *isolated*, *spending*, dan *interest*.

Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Purposive Sampling* diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 241 responden. Data kemudian dianalisis dengan uji beda menggunakan *independent sample t-test* untuk menguji ada tidaknya perbedaan signifikan *cybersex* antara laki-laki dan perempuan yang dibantu dengan menggunakan *software Jeffreys's Amazing Statistics Program* (JASP).

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah penelitian mengenai studi banding *cybersex* berdasarkan *gender*, yang diuji menggunakan *independent sample t-test*. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Independent Sample T-Test

	<b>p</b>
<b>Cybersex</b>	0.059

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai p adalah 0.059 ( $> 0.05$ ), yang berarti tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada perilaku *cybersex* di *Autobase @basefwbiru*. Jika dilihat berapa besar ketidakperbedaan antara kedua *gender* tersebut, ditemukan tidak adanya perbedaan yang signifikan tentang perilaku *cybersex*. *Cybersex* telah menjadi subjek akademis dengan penelitian yang berusaha memahami perilaku dan motivasi yang mendorong orang untuk terlibat dalam aktivitas seksual melalui internet (5).

Penelitian tentang *cybersex* menunjukkan bahwa aktivitas ini mencakup berbagai pengalaman *cybersex*, seperti mengirim pesan erotis, menggunakan *webcam* untuk pertemuan seksual *virtual*, dan berbagai interaksi seksual lainnya yang dimediasi teknologi. Studi juga menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih sering terlibat dalam *cybersex* dibandingkan perempuan (13). Namun, temuan terbaru menunjukkan bahwa perbedaan perilaku *cybersex* antara laki-laki dan perempuan semakin kecil, menunjukkan bahwa alasan di balik keterlibatan *cybersex* semakin mirip di antara kedua *gender* (42).

Salah satu alasan laki-laki dan perempuan memiliki perilaku *cybersex* yang mirip adalah karena internet memberikan akses yang mudah dan privasi (42). Sebelum internet tersedia secara luas, orang yang mencari konten atau pengalaman seksual sering kali terbatas oleh lokasi, budaya, atau norma sosial, terutama perempuan. Namun, internet telah mengubah hal ini dengan menyediakan cara anonim dan pribadi untuk mengeksplorasi dan terlibat dalam aktivitas seksual online, yang mengurangi pengaruh hambatan dan norma *gender* tradisional (23). Selain itu, budaya seksual yang semakin terhubung secara global dan didorong oleh teknologi mungkin telah membuat perilaku *cybersex* laki-laki dan perempuan menjadi lebih mirip (30). Karena internet menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari, batas antara pengalaman seksual secara *online* dan *offline* semakin kabur, sehingga *cybersex* semakin diterima sebagai bagian normal dari seksualitas modern, tanpa memandang *gender* (7).

Penelitian menunjukkan bahwa alasan di balik perilaku *cybersex* mungkin tidak terlalu

berbeda antara laki-laki dan perempuan seperti yang dihipotesiskann sebelumnya (5). Meskipun masih ada beberapa perbedaan dalam seberapa sering mereka terlibat, motivasi dan pengalaman mereka terlihat semakin mirip (28).

**Tabel 2.** Deskripsi *Cybersex* berdasarkan *Gender*

	N	Mean
<b>Laki-laki</b>	123	66.366
<b>Perempuan</b>	118	69.746

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa *mean* pada laki-laki sebesar 66.366, sedangkan pada perempuan sebesar 69.746. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki dalam perilaku *cybersex*. Menurut Ballester-Arnal et al. (5) dari hasil skor ISST, perempuan yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan *cybersex* menunjukkan bahwa mereka mengalami gangguan seksual. Banyaknya waktu yang dihabiskan secara *online*, terlihat bahwa perempuan lebih cenderung mengalami gangguan *cybersex* dibandingkan laki-laki. Sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa masalah yang berkaitan dengan *cybersex* lebih umum dialami oleh perempuan dibandingkan laki-laki (37). *Cybersex* adalah serangkaian aktivitas seksual online seperti mencari pasangan seks, melakukan percakapan tentang seks, dan mencari konten seksual dalam bentuk foto, *audio*, atau *video*. Mereka yang masuk dalam kategori tinggi perilaku ini memiliki karakteristik seperti melakukan *cybersex* berulang kali, merasa cemas ketika tidak dapat mengakses situs pornografi, membuat lelucon tentang seks, begadang sendirian untuk mengakses situs pornografi, dan bersedia mengeluarkan lebih banyak uang untuk membeli konten pornografi di media sosial (38). Cavaglione & Rashty (11) menyatakan bahwa dalam *cybersex*, perempuan mengalami ketidakstabilan emosional dan perasaan kehilangan yang ambigu ketika pasangan mereka hadir secara fisik tetapi tidak hadir secara psikologis. Mereka sulit memahami perilaku buruk dari pasangan yang pecandu *cybersex* sekaligus melihat sisi baiknya. Hal tersebut membuat perempuan merasa bersalah secara moral dan mencari pembenaran medis, serta mengalami konflik antara kelalaian, penyangkalan, dan pengintaian. Kehadiran dunia *digital* menciptakan perasaan tidak nyaman di kamar tidur dan dalam kehidupan nyata. Perempuan cenderung melakukan *cybersex* berupa konteks hubungan (40). Mahasiswa perempuan melakukan *cybersex* karena rasa bosan, tekanan, dan rasa ingin tahu. Faktor anonimitas adalah fitur internet yang memudahkan mereka untuk menyembunyikan identitas mereka saat melakukan *cybersex* (3).

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tidak adanya perbedaan perilaku *cybersex* pada laki-laki dan perempuan.
2. Perilaku *cybersex* rata-rata lebih tinggi pada perempuan.

#### Acknowledge

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Oki Mardawan, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing, atas bimbingan dan arahnya selama proses penelitian. Tidak lupa kepada seluruh subjek penelitian yang telah berkontribusi dalam pengambilan data pada penelitian ini. Selain itu kepada *autobase @basefwbiru* yang telah memberikan izin dalam pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian, dan *autobase @collegemenfess* yang telah memberikan bantuan dan dukungannya dalam proses penelitian ini. Serta admin *@cipitlulus\_id* yang telah memfasilitasi saya dalam tutor menyusun skripsi. Dan yang terakhir kepada keluarga dan teman saya atas dukungan moral yang tidak ternilai harganya, serta diri saya sendiri, yang telah berjuang dan bertahan hingga saat ini.

**Daftar Pustaka**

- [1] Agoestin, M. A. (2019). *Motif followers dalam mengakses@ collegemenfess di media sosial Twitter* (Doctoral dissertation, Widya Mandala Catholic University Surabaya).
- [2] Andani, F., Alizamar, A., & Afdal, A. (2019a). Relationship Between Self-Control With Cybersex Behavioral Tendencies and it's Implication for Guidance and Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/00255kons2020>
- [3] Anugrah, P., & Dewi, E. M. P. (2023). University female students' cybersex behaviours: Correlational and regional study. *Psychology Research on Education and Social Sciences*, 4(2), 59-67.
- [4] Attwood, F. (2009). "Deepthroatfucker" and "discerning adonis": Men and cybersex. In *International Journal of Cultural Studies* (Vol. 12, Issue 3). <https://doi.org/10.1177/1367877908101573>
- [5] Ballester-Arnal, R., Castro Calvo, J., Gil-Llario, M. D., & Gil-Julia, B. (2017). Cybersex addiction: A study on Spanish college students. *Journal of sex & marital therapy*, 43(6), 567-585.
- [6] Ballester-Arnal, R., Gil-Llario, M D., Giménez-García, C., Castro-Calvo, J., & Cárdenas-López, G. (2017, July 3). Sexuality in the Internet Era: Expressions of Hispanic Adolescent and Young People., 24(3), 140-155. <https://doi.org/10.1080/10720162.2017.1329041>
- [7] Banerjee, D., & Rao, T S S. (2021, January 5). "Intimacy" at Times of COVID-19: The Renewed Impetus Behind Cybersex. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/26318318211004397>
- [8] Bell, C., & Lyall, J. (2000). Community in the new epoch: The social ergonomics of community design. *Futures*, 32(8). [https://doi.org/10.1016/S0016-3287\(00\)00025-2](https://doi.org/10.1016/S0016-3287(00)00025-2)
- [9] Berk, L. E. (2012). *Development Through the Lifespan*, 5th Edition. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [10] Carnes, P., Delmonico, D. L., & Griffin, E. (2007). In the shadows of the net: Breaking free of compulsive online sexual behavior (2nd ed.). In *In the shadows of the net: Breaking free of compulsive online sexual behavior* (2nd ed.).
- [11] Cavaglioni, G., & Rashty, E. (2010). Narratives of suffering among Italian female partners of cybersex and cyber-porn dependents. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 17(4), 270-287.
- [12] Cooper, A., Delmonico, D. L., & Burg, R. (2000). Cybersex users, abusers, and compulsives: New findings and implications. *Sexual Addiction & Compulsivity: The Journal of Treatment & Prevention*, 1-2, 5,29. <https://doi.org/10.1080/10720160008400205>
- [13] Courtice, E L., Czechowski, K., Noorishad, P., & Shaughnessy, K. (2021, July 19). Unsolicited Pics and Sexual Scripts: Gender and Relationship Context of Compliant and Non-consensual Technology-Mediated Sexual Interactions. *Frontiers Media*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.673202>
- [14] Daneback, K., Cooper, A., & Månsson, S. A. (2005). An internet study of cybersex participants. *Archives of Sexual Behavior*, 34(3). <https://doi.org/10.1007/s10508-005-3120-z>
- [15] Daneback, K., Månsson, S. A., & Ross, M. W. (2012). Technological advancements and internet sexuality: Does private access to the internet influence online sexual behavior? *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(8). <https://doi.org/10.1089/cyber.2011.0188>
- [16] Databoks. (2023). Jumlah Pengguna Twitter Indonesia Duduki Peringkat ke-4 Dunia per Juli 2023. (katadata.co.id)
- [17] Davis, M. J., Powell, A., Gordon, D., & Kershaw, T. (2016). I want your sext: Sexting

- and sexual risk in emerging adult minority men. *AIDS Education and Prevention*, 28(2). <https://doi.org/10.1521/aeap.2016.28.2.138>
- [18] Delmonico, D., & Miller, J. (2003). The Internet Sex Screening Test: A comparison of sexual compulsives versus non-sexual compulsives. *Sexual and relationship therapy*, 18(3), 261-276.
- [19] Döring, N., Daneback, K., Shaughnessy, K., Grov, C., & Byers, E. S. (2017). Online Sexual Activity Experiences Among College Students: A Four-Country Comparison. *Archives of Sexual Behavior*, 46(6). <https://doi.org/10.1007/s10508-015-0656-4>
- [20] Drouin, M., & Landgraff, C. (2012). Texting, sexting, and attachment in college students' romantic relationships. *Computers in Human Behavior*, 28(2). <https://doi.org/10.1016/j.chb.2011.10.015>
- [21] Fauzi, R. A. (2023). Tinjauan Hukum Terhadap Transmisi dan Distribusi Muatan Pornografi Melalui Penyelenggara Sistem Elektronik Lingkup Privat Asing (Twitter) di Indonesia. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 2(10). <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i10.614>
- [22] Flanagan, P. (2022). Cybersex Trafficking. In *Handbook of Research on Present and Future Paradigms in Human Trafficking*. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-9282-3.ch023>
- [23] Gesselman, A N., Druet, A., & Vitzthum, V J. (2020, September 11). Mobile sex-tech apps: How use differs across global areas of high and low gender equality. *Public Library of Science*, 15(9), e0238501-e0238501. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238501>
- [24] Giordano, A. L., & Cashwell, C. S. (2017). Cybersex Addiction Among College Students: A Prevalence Study. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 24(1–2), 47–57. <https://doi.org/10.1080/10720162.2017.1287612>
- [25] Gusman, M. R., & Nurmina, N. (2023). Perilaku cybersex pada remaja dan dewasa awal di Kota Padang ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Riset Psikologi*, 6(2), 64-70.
- [26] Helpiastuti, S. B. (2018). Media Sosial Dan Perempuan. *Syria Studies*, 7(1).
- [27] Huwaidah, R., Rokmah, D., & Ririanty, M. (2020). Penyebab Perilaku Cybersex dan Dampaknya pada Perilaku Mahasiswa (Studi Kualitatif di Kabupaten Jember). *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 16(2). <https://doi.org/10.32528/ins.v16i2.1981>
- [28] Hyde, J S., Bigler, R S., Joel, D., Tate, C C., & Anders, S M V. (2019, February 1). The future of sex and gender in psychology: Five challenges to the gender binary.. *American Psychological Association*, 74(2), 171-193. <https://doi.org/10.1037/amp0000307>
- [29] Juditha, C. (2020). Perilaku Cybersex pada Generasi Milenial. *Journal Pekommas*, 5(1).
- [30] Koch, R., & Miles, S. (2020, October 9). *Inviting the stranger in: Intimacy, digital technology and new geographies of encounter*. SAGE Publishing, 45(6), 1379-1401. <https://doi.org/10.1177/0309132520961881>
- [31] Kwok, I., & Wescott, A. B. (2020). Cyberintimacy: A Scoping Review of Technology-Mediated Romance in the Digital Age. In *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* (Vol. 23, Issue 10). <https://doi.org/10.1089/cyber.2019.0764>
- [32] Lonyka, T., & Ambarwati, K. D. (2021). The Relationship between Emotional Intelligence and Cybersex Behaviour in College Students who Play as Role Player in Social Media Platform: Twitter. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(3), 306-320.
- [33] Machfud, M. A., & Dewi, P. A. R., & S. S. (2020). Seksualitas Dalam Budaya Siber Masyarakat Digital Indonesia (Studi Netnografi Terhadap Akun Twitter Dan Follower @Wariman). *Jurnalmahasiswa.Unesa.Ac.Id*, 02(02).
- [34] Mardiana, L., & Zi'ni, A. F. (2020). PENGUNGKAPAN DIRI PENGGUNA AKUN AUTOBASE TWITTER @SUBTANYARL. *Jurnal Audience*, 3(1).

- <https://doi.org/10.33633/ja.v3i1.4134>
- [35] Putri, L. N., & Coralia, F. (2021). Hubungan religiusitas dengan perilaku cybersex pada remaja di Sukabumi. *Prosiding Psikologi*. doi:<http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.28157>
- [36] Reynolds, B. W., Burek, M. W., Henson, B., & Fisher, B. S. (2013). The unintended consequences of digital technology: Exploring the relationship between sexting and cybervictimization. *Journal of Crime and Justice*, 36(1). <https://doi.org/10.1080/0735648X.2011.641816>
- [37] Ross, M. W., Månsson, S. A., & Daneback, K. (2012). Prevalence, severity, and correlates of problematic sexual Internet use in Swedish men and women. *Archives of Sexual Behavior*, 41, 459-466.
- [38] Sauvika, F. (2017). Pengaruh sensation seeking, infidelity dan bigfive personality terhadap perilaku cybersex pada dewasa awal yang telah menikah (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi, 2017).
- [39] Sharma, M. K., Anand, N., J., A. S., Thakur, P. C., N., S., Sahu, M., John, N., Tapatrikar, A., Biswas, A., Vishwakarma, A., R., A., Singh, P., & Murthy, K. D. (2020). Pathways to Cybersex: Case-Report-Based Exploration. *Journal of Psychosexual Health*, 2(1). <https://doi.org/10.1177/2631831819898567>
- [40] Stack, S., Wasserman, I., & Kern, R. (2004). Adult Social Bonds and Use of Internet Pornography. In *Social Science Quarterly* (Vol. 85, Issue 1). <https://doi.org/10.1111/j.0038-4941.2004.08501006.x>
- [41] Syam, R. I., & Maryani, A. (2019). Fenomena Pseudonim Di Twitter Studi Fenomenologi Konstruksi Identitas Cyber Account di Twitter. *Prosiding Manajemen Komunikasi*, 0(0).
- [42] Weinberger, M., Zhitomirsky-Geffet, M., & Bouhnik, D. (2023, January 1). Sex differences in attitudes towards online privacy and anonymity among Israeli students with different technical backgrounds. Cornell University. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2308>.
- [43] Wery, A., & Billieux, J. (2015). Problematic cybersex journal: Conceptualization assesment and treatment. *Addictive Behavior*. 64(3),238-246
- [44] Annisa Salsabila, & Dinda Dwarawati. (2022). Hubungan antara Forgiveness dan Post Traumatic Growth pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Usia Dewasa Awal di Kota Bandung. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 124–131. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.558>
- [45] Ariadne, A. L., & Nugrahawati, E. N. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Kekerasan dalam Pacaran Pada Mahasiswa di Kota Bandung. *Jurnal Riset Psikologi*, 3(2), 139–146. <https://doi.org/10.29313/jrp.v3i2.2954>
- [46] Sarah Fathia Puteri, & Sumaryanti, I. U. (2021). Hubungan Antara Perilaku Cybersex dengan Pre-Marital Sex pada Mahasiswa Universitas X di Kota Bandung. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 26–31. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i1.90>